



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11779-11788  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Strategi Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling

Yana Sahana

Mahasiswa Pascasarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang

Email: [yanasahana161@gmail.com](mailto:yanasahana161@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa saja yang bisa dilakukan oleh Guru BK untuk mengubah persepsi negatif. Desain penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menggunakan sumber literature berupa jurnal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Hasil penelitian diketahui strategi merubah persepsi negatif peserta didik yang dilakukan Guru BK berbeda-beda tergantung pada peran dan harapan sekolah. Dalam pelaksanaannya Guru BK tidak hanya dituntut secara teknis menguasai keseluruhan aspek teoritis dan praktis bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki aspek kompetensi pribadi yang baik. Semua kompetensi Guru BK diperlukan dalam upaya merubah persepsi negatif peserta didik.

Kata Kunci: *Guidance Teacher Competence, Negative Perceptions of Students*

### Abstract

The aim of this research is to find out what strategies can be used by guidance and counseling teachers to change negative perceptions. The research design used is a literature review using literature sources in the form of journals related to the research variables. The research results show that strategies for changing students' negative perceptions carried out by guidance and counseling teachers vary depending on the role and expectations of the school. In its implementation, BK teachers are not only required to technically master all theoretical and practical aspects of guidance and counseling, but also must have good aspects of personal competence. All BK Teacher competencies are needed in an effort to change students' negative perceptions.

Keywords: *Guidance Teacher Competence, Negative Perceptions of Students*

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian vital yang tidak bisa terpisahkan dari proses pendidikan dan memiliki peranan terhadap keberhasilan proses pendidikan peserta didik. Busmayaril & Hedayani (2016) menjelaskan bimbingan dan konseling memiliki peran yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi yang mereka miliki sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat serta memberikan bantuan kepada peserta didik yang memiliki permasalahan untuk segera diselesaikan.

Hal ini dapat diartikan bahwa proses pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan tanpa dukungan dari adanya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh Guru BK. Kamil & Ilham (2015) juga menambahkan bahwa bimbingan konseling juga dilaksanakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar menjadikan pribadi yang lebih produktif dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Tidak hanya membantu masalah akademis tetapi juga membantu masalah kepribadian peserta didik.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling masih banyak kita temui persepsi negatif di kehidupan saat ini. Stiyowati (2013) memaparkan masih rendahnya pemahaman dan pemanfaatan tentang layanan bimbingan dan konseling, kenyataan ini terbukti dari jaranganya peserta didik untuk datang keruang BK dan menemui Guru BK untuk meminta pertolongan dalam menyelesaikan persoalan yang di hadapi peserta didik.

Serta masih banyak persepsi negatif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti anggapan bahwa keberadaan Guru BK hanya sebagai polisi sekolah yang tugasnya sebatas menjaga keamanan dan mengatur ketertiban sekolah. Kemudian menurut Cahyono (2013) peserta didik beranggapan bahwa Guru BK yaitu Guru yang galak, menakutkan, tidak bisa diajak bercanda, hanya bisa marah dan serta menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sehingga, peserta didik memiliki pola pikir bahwa jika mereka datang pada Guru BK, maka mereka meyakini telah melakukan kesalahan. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa bimbingan dan konseling semata-mata sebagai proses pemberian nasihat padahal dalam kenyataanya pemberian nasehat bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru BK.

Persepsi peserta didik dapat diartikan sebagai adanya rangsangan dari luar yang mereka lihat. Persepsi peserta didik dari reaksi yang ditunjukkan dengan adanya perilaku. Factor yang mempengaruhi persepsi peserta didik yaitu dari perhatian, perilaku, respon serta pengalaman terdahulu. (Mardiana, 2013). Oleh sebab itu, sangat penting bagi Guru BK untuk mempunyai strategi agar persepsi peserta didik menjadi positif dan peserta didik dapat mengetahui manfaat bimbingan dan konseling sebenarnya. Dengan mengupayakan bersikap professional dan meningkatkan kepribadian Guru BK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, di simpulkan bahwa untuk dapat mengubah persepsi negatif peserta didik di perlukan strategi untuk memperbaiki karena pada hakikatnya persepsi itu bisa dirubah. Oleh karenanya, fokus literature rievew yang akan dikaji yaitu pada strategi mengubah persepsi negatif terhadap Guru BK.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitain yang digunakan adalah literature review. Literature rievew digunakan untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian yang sesuai dengan kompetensi Guru BK untuk mengubah persepsi negatif. Untuk proses pencarian didasarkan pada kata kunci yaitu "Kompetensi Guru BK, Peresepsi negatif Peserta Didik".

Literature rievew di peroleh dari buku maupun jurnal yang berkaitan dengan masalah yang sesuai dengan isi jurnal yang akan dibahas oleh penelitian. Dari 22 jurnal sudah terseleksi terdapat persamaan berkaitan dengan strategi yang digunakan untuk mengubah persepsi negatif peserta didik terhadap Guru BK, dan terdapat pula perbedaan sudut pandang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Masih banyak persepsi negatif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti anggapan bahwa keberadaan Guru BK hanya sebagai polisi sekolah. Terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mengubah persepsi negatif peserta didik terhadap bimbingan dan konseling maupun Guru BK.

Salah satunya yang harus dimiliki oleh Guru BK untuk merubah persepsi negatif peserta didik yaitu Guru BK harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik. Berbeda dari pendapat tersebut terdapat strategi lain yaitu penerapan konseling kelompok dengan merubah pola pikir peserta didik irasional menjadi rasional. Dengan menggunakan teknik cognitive restructuring dan teknik reframing. Pelaksanaan merubah persepsi negatif peserta didik yang dilakukan Guru BK berbeda- beda tergantung pada peran dan harapan sekolah.

Astuti (2010) dalam penelitiannya menyatakan dari 3 sekolah menggunakan strategi yang dilakukan hampir sama yaitu pada aspek kompetensi Guru BK. Namun kompetensi yang ditunjukkan dari masing-masing Guru BK di sekolah berbeda-beda. Tetapi kompetensi kepribadian yang baik mendominasi dalam hal mengubaaah persepsi negatif peserta didik.

Wardani dan Hariastuti (2009), Arbiyanto dan Naqiyah (2019) Fitriya (2019) strategi yang dilakukan yaitu merubah pola pikir. Terdapat strategi yang digunakan untuk mengubah pola

pikir *pertama* dengan menjelaskan tujuan dan prosedur yang akan dilakukan. *Kedua* adalah mengidentifikasi permasalahan peserta didik. *Ketiga* membangun hubungan baik antara peserta didik dan Guru BK. *Keempat* memberikan contoh atau menjadi model untuk merubah persepsi negatif menjadi persepsi positif.

Dalam pelaksanaanya Guru BK tidak hanya dituntut secara teknis menguasai keseluruhan aspek teoritis dan praktis bimbingan dan konseling, tetapi juga harus memiliki aspek kompetensi pribadi yang baik. Semua kompetensi Guru BK diperlukan dalam upaya merubah persepsi negatif peserta didik.

#### Pembahasan

Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling yaitu persepsi negatif peserta didik terhadap Guru BK. Menurut Setyaningrum (2013) Persepsi peserta didik yaitu sudut pandang peserta didik terhadap sikap maupun perilaku Guru BK yang dilihat melalui panca indera.

Busmayaril & Heldayani (2016) Persepsi yaitu faktor yang membentuk perilaku. Didasari adanya stimulus dari luar individu yang ditangkap oleh indera selanjutnya diteruskan dengan pengorganisasian yang merupakan bagian dari persepsi. Persepsi akan menjadi makna yang menjadikannya dasar dalam melakukan perilaku.

Dari penjelasan tersebut pada dasarnya persepsi merupakan proses perlakuan individu dalam memberikan tanggapan atau menginterpretasikan apa yang dilihat, didengar dan dirasa oleh panca indera dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku. Persepsi mempunyai sifat subjektif karena tergantung pada masing-masing individu. Sehingga penafsiran dari tiap individu akan berbeda. Jika dihubungkan persepsi peserta didik pada bimbingan dan konseling akan sangat penting bagi Guru BK untuk menumbuhkan persepsi positif. Agar layanan konseling dapat berjalan maksimal.

Jika dari kacamata peserta didik melihat sesuai dengan harapan mereka maka persepsinya terhadap Guru BK akan baik (positif) tetapi sebaliknya, jika dari kacamata peserta didik melihat tidak sesuai dengan harapannya maka persepsi mereka akan tidak baik (negatif).

Dalam menangani persepsi negatif peserta didik terdapat berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk merubah persepsi negatif tersebut karena pada dasarnya persepsi itu bisa dirubah. Peran lingkungan dan Guru BK sangat mempengaruhi keberhasilan dari upaya untuk mengubah persepsi negatif.

Terdapat beberapa strategi untuk mengatasinya salah satu cara yaitu dengan meningkatkan kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru BK untuk merubah persepsi negatif peserta didik yaitu Guru BK harus meningkatkan kompetensi

kepribadian. Riswanto, Mappiare-AT & Irtadji (2016) berpendapat Karakteristik pribadi merupakan nilai nilai kepribadian agar konselor dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik sebagai Guru BK di sekolah.

Selanjutnya Farmawijaya (2015) menjelaskan kompetensi kepribadian yang baik seperti santun, ramah, dapat dipercaya, dapat bergaul dengan peserta didik akan mempengaruhi antusiasme peserta didik terhadap bimbingan dan konseling maupun terhadap guru BK.

Kompetensi mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan professional. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No.27 Tahun 2008. Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dijelaskan bahwa, dalam kompetensi kepribadian konselor harus memiliki kepribadian berpedoman pada sikap, nilai dan kecenderungan pribadi yang mendukung yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat serta menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Febrian (2013) Gunawan, (2018), Riswanto, Mappiare-AT & Irtadji (2016), mengemukakan beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki Guru BK yaitu beriman kepada Tuhan. Guru BK harus memiliki kesadaran terhadap komitmen professional. Harus memahami kekurangan diri dan perasangka dari orang lain. Bertanggung jawab dan menerima kritik dan saran. Mengutamakan profesionalitas kerja. Dapat menggunakan teknik dan mengembangkannya berdasarkan wawasan keilmuan. Peduli terhadap identitas professional dan pengembangan profesi, narasumber yang kompeten, fleksibel, bersahabat, menguasai keterampilan, berempati, dapat di percaya, menghargai, memahami, dan rasional.

Menurut Putri (2016) seorang Guru BK dapat menjadi contoh baik bagi peserta didik sehingga Guru BK harus mempunyai kepribadian teladan. Guru BK yang menguasai kompetensi kepribadian dengan baik tentunya akan dapat pula menjadi model yang baik bagi peserta didik. Serta Guru BK juga dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara maksimal.

Pautina (2017) menegaskan bahwa kualitas pribadi Guru BK faktor dominan untuk mencapai bimbingan dan konseling yang efektif. Stiyowati (2013) memaparkan jika Guru BK mengaplikasikan pribadi yang baik maka banyak peserta didik yang akan mengubah persepsi negatif mereka menjadi persepsi positif serta akan mencontoh kepribadian Guru BK.

Guru BK perlu untuk mengembangkan kepribadianya supaya menjadi panutan dan dapat menjadi harapan serta dapat meningkatkan antusias peserta didik untuk

mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fatmawijaya (2015) Sifat dan kualitas pribadi Guru BK dapat berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses konseling, mengingat sifat kepribadian Guru BK menjadi faktor penentu bagi pencapaian proses konseling yang efektif. Sehingga perlu adanya pengembangan kepribadian dengan cara meningkatkan keahlian dengan pengembangan profesional Guru BK.

Widada (2013) tujuan pengembangan kompetensi yaitu mampu memenuhi kebutuhan peserta didik yang semakin meningkat. Menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dan meyelaraskan dengan perkembangan BK. Pengembangan profesionalitas Guru BK dapat dilakukan antara lain melakukan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, magang, pelatihan ataupun workshop. Berinteraksi dengan teman sejawat agar dapat merubah pola pikir, wawasan, dan keterampilan yang lebih baik lagi guna untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Mengembangkan keahlian dapat juga dilakukan dengan melakukan kajian dan penelitian serta dapat membuat karya dalam bidang bimbingan dan konseling. Anwar & Mubin (2020), Nurrahmi (2015), Yuhana & Aminy (2019) Pengembangan profesionalitas Guru BK dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap selama pendidikan prajabatan dan mengembangkan sikap selama dalam jabatan.

Selanjutnya Shofa (2010) Persepsi negatif yang selama ini berkembang harus diubah kearah positif dengan cara meningkatkan mutu kerja Guru BK. Sehingga nantinya akan membentuk Guru BK yang berkompeten dan layanan bimbingan dan konseling lebih menarik. Guru BK juga dapat menjelaskan terdapat layanan BK yang disebut BK I2 M3 (interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi).

Persepsi peserta didik terjadi karena *Pertama* memperhatikan suatu yang terlihat dari diri Guru BK yaitu penampilan fisik seperti mimik wajah sehingga sebaiknya Guru BK bisa menunjukkan ekspresi wajah tersenyum, tatapan mata hangat, dan bersahabat. Serta Guru BK harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Salah satunya dalam hal berpenampilan seperti harus berpakaian sopan, bermake up sewajarnya serta tidak memakai aksesoris berlebih.

*Kedua* dalam berperilaku sebaiknya Guru BK bersikap ramah, sabar, bisa mengontrol emosi, komunikatif, dan bisa menjadi pendengar yang baik. *Ketiga* ruang lingkup kerja Guru BK sebaiknya Guru BK bisa memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik dengan maksimal.

Astuti (2013) dalam penelitiannya menyatakan dari 3 sekolah yang diteliti sudah melakukan strategi untuk mengubah persepsi negatif peserta didik terhadap bimbingan konselor maupun Guru BK. Upaya yang dilakukan hampir sama yaitu aspek kompetensi dari

tiga sekolah itu semua berpendapat bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru BK yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Semua kompetensi diperlukan dalam upaya merubah persepsi negatif peserta didik tetapi aspek kepribadian mendominasi. Astuti juga menjelaskan untuk meningkatkan kompetensi Guru BK strategi yang dilakukan yaitu dengan melakukan seminar, workshop maupun pelatihan. Serta berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). Dalam MGBK melakukan kerjasama dalam mengembangkan program seperti pendidikan karakter.

Terdapat perbedaan dalam penelitian Wardani & Hariatuti (2009) menjelaskan strategi yang dapat diaplikasikan oleh Guru BK untuk merubah persepsi negatif peserta didik terhadap bimbingan dan konseling maupun Guru BK yakni dengan strategi pengubah pola pikir. Mengubah pola pikir dipusatkan pada cara mengidentifikasi dan mengubah pikiran negatif serta keyakinan peserta didik yang tidak rasional. Serta untuk membantu peserta didik belajar mengenali dan menghentikan pikiran negatif yang dapat menyebabkan merusak diri dan mengubahnya menjadi pikiran yang positif.

Sedangkan pada penelitian Arbiyanto dan Naqiyah (2019) strategi yang digunakan yaitu konseling kelompok dengan teknik cognitive restructuring yang berorientasi pada "Kesalahan berpikir" dengan tujuan untuk mengubah cara berfikir peserta didik yang irasional menjadi logis. Hal sama juga terdapat pada penelitian Fitria (2019) strategi yang digunakan yaitu konseling kelompok dengan teknik reframing tujuannya yaitu mengubah sudut pandang negatif.

Selanjutnya Busmayaril & Heldayani (2016) strategi yang digunakan yaitu dengan mengedepankan pada kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya antara Guru BK dan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan bisa menyesuaikan diri dengan baik. Jika peserta didik sudah percaya akan mengubah persepsi negatif terhadap Guru BK.

## SIMPULAN

Persepsi peserta didik terhadap Guru BK terjadi karena peserta didik memperhatikan sesuatu dari diri Guru BK seperti penampilan fisik, perilaku, dan juga ruang lingkup kerja Guru BK. Jika dari kacamata peserta didik melihat sesuai dengan harapan mereka maka persepsinya terhadap Guru BK akan baik (positif) tetapi sebaliknya, jika dari kacamata

peserta didik melihat tidak sesuai dengan harapannya maka persepsi mereka akan tidak baik (negatif).

Dalam menangani persepsi negatif peserta didik terdapat berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk merubah persepsi negatif tersebut karena pada dasarnya persepsi itu bisa dirubah. Peran lingkungan dan Guru BK sangat mempengaruhi keberhasilan dari upaya untuk mengubah persepsi negatif tersebut.

Dalam pelaksanaanya Guru BK tidak hanya dituntut secara teknis menguasai keseluruhan aspek teoritis dan praktis bimbingan dan konseling. Tetapi faktor penting yaitu harus mempunyai aspek kepribadian yang positif guna untuk mengubah persepsi negatif peserta didik terhadap Guru BK.

Strategi yang dilakukan Guru BK disetiap sekolah berbeda tergantung pada peran dan harapan sekolah. Strategi yang bisa dilakukan yaitu dengan meningkatkan kompetensi, meningkatkan profesional Guru BK, maupun menggunakan teori dan teknik konseling untuk mengubah pola pikir peserta didik yang sebelumnya berpresepsi negatif menjadi berpresepsi positif terhadap bimbingan dan konseling dan Guru BK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arbianto. S.M., Naqiyah. N. (2019) Penerapan strategi cognitive restructuring untuk mengurangi persepsi negatif siswa pada layanan bimbingan dan konseling kelas VII-I SMPN 3 Gresik. *Jurnal BK UNESA*. Vol 10, No 3.
- Anwar, A. S., & Mubin,F.(2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–171.
- Astuti. R.W, dkk (2013) Pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa di sekolah menengah atas di Kabupaten Lamongan. *Jurnal BK UNESA*. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 271 – 280.
- Busmayaril & Hedayani (2016) Persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas negeri karya penggawa kabupaten pesisir barat tahun pelajaran 2015/2016. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03 (1) (2016) 113-126.
- Hadi Cahyono, A. (2013). Hubungan antara Persepsi dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*, 1(1).
- Fitria N.F. (2019) Pengaruh konseling kelompok dengan teknik reframing untuk mengubah sudut pandang negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling kelas XI

Sekolah Menengah Atas. SKRIPSI. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Febrian, T. L. (2013). Sikap dan Etika Profesional dalam Konseling. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Gunawan, R. (2018). Peran tata kelola layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. *JURNAL SELARAS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Kamil. B & Ilham. P. (2015) Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *KONSELL: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 02 (2);(2015); 63-68.
- Mardina, R.A, (2013) Studi tentang persepsi siswa pada layanan bimbingan dan konseling di SMK se-Kecamatan Sukomananggal Surabaya. *Jurnal BK UNESA*. Volume 3 Nomer 1, 72-80
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(1), 45–55.
- Permendiknas. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Mendiknas. Aprilianto. WC 2012.
- Pautina, A. R. (2017). Konsep teknologi informasi dalam bimbingan konseling. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 1–12.
- Putri, A. (2016) Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia Vol 1, No 1*.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik kepribadian ideal konselor (Studi hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2113–2117.
- Setyanigrum, Dewi (2013) Pengaruh persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal BK UNESA*. Vol 3, No 1.
- Shofa, Kartika Bidiya. 2010. Upaya Mengubah Persepsi Citra Negatif Guru Bimbingan Konseling Melalui Peningkatan Kinerja Guru Bimbingan Konseling Di SMA Negeri 2 Sumenep. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN.
- Sujadi, E. (2018). Kode Etik Profesi Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(02). 69-77.

- Stiyowati, S. (2013) Hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah. *Jurnal BK UNESA*. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 341- 349.
- Wardani.I.K & Hariastuti.R.T. 2009. Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Tentang Konselor Sekolah dengan Strategi Perubahan Pola Pikir (Cognitive Restructuring). *Jurnal PPB UNNESA*, 10 (2).
- Widada. 2013. *Profesi Bimbingan dan Konseling*, Malang: FIP Univesitas Negeri Malang.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1.
- Yusri. (2012). "Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor Profesional di Sekolah". Artikel disajikan dalam Seminar Internasional Konseling Malindo-2, Jurusan BK UNP, Padang, 13-15 November.